

SINERGITAS THREE MARTA PENDIDIKAN DALAM MENGHADAPI JUVENILE DELIQUENCY DI SEKOLAH

Abdullah¹, Khairunnisa' Hamdani²

PAI, Fakultas Agama Islam, Universitas Nurul Jadid, Probolinggo, Jawa Timur

Email: ¹abdullah060376@gmail.com, ²Khairunnisahamdani70@gmail.com

ABSTRACT

Puberty its time when kids turns into adult. When in that phase they will have different experiences a level of change on cognitive, affective, and motoric system. Teenagers need a direction, guidance, and also good education from his surrounding, like their family's , their schools or from people's. This research method uses qualitative with case studies and descriptive type with interviews and observation. The objectives of This research is for how far their role facing the juvenile delinquency synergy each other from teachers, parents and peoples in MA husnur Riayah kembangkusubondo hopefully it can overcome and minimizing the juvenile delinquency so they will have effective education progress. How to face or teacher Countermeasures the juvenile delinquency is : motivational lecture to student, Bp guidance, parents meeting. How is the best option for parents to face the juvenile delinquency is to become their best friend. Teaching kids about religion, make a happy family's, observe their intercommunication. Understanding their behavior, become good examples for them. And how people's to face juvenile delinquency is making village programs for teenagers like BLK (work training center) also having positive activity with good people's like kifaya gathering, sholawat nariyah, sholawat diba'i dan khotmil quran which leading by village people's figure.

Keyword: teacher, parent, people's, juvenile delinquency.

ABSTRAK

Masa remaja ialah masa beralihnya usia kanak-kanak menuju usia dewasa. Dimana dalam fase tersebut mengalami jenjang perubahan yang sifatnya berbeda beda baik dari segi kognitif, afektif, dan sistem motorik. Remaja memerlukan suatu arahan, bimbingan, serta pendidikan yang baik dari lingkungan sekitar, baik dari keluarga, sekolah, maupun lingkungan masyarakat. Metode ini menggunakan metode penelitian kualitatif studi kasus jenis deskriptif dengan cara interview dan observasi. Dilakukannya penelitian ini untuk mengetahui sejauh mana sinergitas guru, orang tua serta masyarakat dalam perannya menghadapi *juvenile delinquency* (kenakalan remaja) di MA Husnur Riayah Kembangkusubondo dengan tujuan agar kenakalan remaja dapat teratasi dan bisa diminimalisir, sehingga proses belajar mengajarpun dapat berjalan secara efektif. cara menghadapi atau penanggulangan guru terhadap kenakalan remaja yaitu : *motivation lecture to student*, adanya bimbingan BP, *Parents meeting/Student guardian*

meeting. Cara orang tua dalam menghadapi kenaklan remaja ialah *Become best friend for kids, Teaching kids with religious knowledge, Making happy family's, Observe their intercommunication, Understanding the child behavior, Become the good example for kids*. Cara masyarakat yaitu adanya program desa untuk para remaja di desa seperti BLK (Balai Latihan Kerja) serta adanya kegiatan positif dengan orang-orang yang baik seperti perkumpulan kifaya, sholawat nariyah, sholawat dibi'i, dan khotmil qur'an yang di pimpin oleh tokoh masyarakat desa.

Kata Kunci: guru, orang tua, masyarakat, *juvenile delinquency*.

PENDAHULUAN

Masa remaja, sering menjadi keresahan guru (pendidik) dan orang tua bahkan masyarakat, Masa remaja ialah masa beralihnya usia kanak-kanak menuju usia dewasa. Di mana dalam fase tersebut mengalami jenjang perubahan yang sifatnya berbeda beda baik dari segi kognitif, afektif, motorik dan sosioemosionalnya. Sejatinya, dimasa remaja ialah masa mencari jati diri, dimana mereka ingin memahami potensi diri sendiri sesuai dengan lingkungannya dan sering kali melalui cara rasa ingin mencoba hal yang baru walaupun banyak menimbulkan penyimpangan (Dadan Sumara dkk, 2017). Metode percobaan tersebut biasanya dikarenakan rasa ingin tahu yang besar, sehingga seringkali ia acuh tak acuh dengan argumen orang lain tentang dirinya.

Waterman berpendapat, jati diri ialah suatu keyakinan yang dipilih oleh seseorang untuk mencapai suatu tujuan yang ingin dicapai (Effiati Juliana Hasibuan, 2011). Menurut Santrock, yang lazim terjadi pada remaja selama mencari jati diri ialah perilaku yang kurang baik. Misalnya, mengonsumsi narkoba, mengonsumsi alkohol, seks bebas, tawuran pelajar, tindak kriminal, serta homoseksual (Fonna, 2018).

Kenakalan remaja yang dikenal juga dengan kata *Juvenile Delquency* ini, merupakan persoalan-persoalan lama yang setiap tahun, setiap generasi akan terus ada. Sekarang ini, nampak begitu krusialnya kenakalan remaja, sehingga perlu dan butuh adanya pantauan yang begitu intens dari keluarga, guru serta masyarakat untuk mencegah adanya kenakalan remaja yang lumrahnya dipicu oleh adanya pergaulan bebas.

Di masa remaja, setiap seseorang mengalami perubahan, baik fisik, psikis, maupun sosial (Wahyuni and Aisyaroh, 2018). Perubahan ini bergerak secara cepat, sehingga guru, orang tua dan masyarakat harus berperan ekstra dalam meninjau perkembangan anak, agar mudah diarahkan menjadi lebih baik lagi.

Sampai detik ini, maraknya di media seperti berita TV, berita media sosial, facebook, Instagram atau pun di kehidupan nyata, banyak kita lihat penyimpangan oleh remaja sudah tidak memandang umur, dari anak dibawah umur, maupun yang setara dengan dirinya, bahkan terhadap derajat yang lebih tinggi darinya seperti guru dan orang tua sekalipun. seorang anak dikategorikan *delinquency (nakal)* jika anak tersebut cenderung bersifat anti sosial tinggi sehingga menimbulkan terganggunya keamana, ketenteraman masyarakat. Misalnya, pembunuhan, pencurian, penganiayaan, penipuan, penggelapan, serta perbuatan-perbuatan lain yang dilakukannya dan meresahkan masyarakat (Andrianto, 2019). Mereka beranggapan perilaku tersebut hanyalah sebagai penunjuk lambang keberanian, namun masyarakat menganggap perilaku remaja yang bersifat negatif merupakan perilaku memprihatinkan terhadap kalangan remaja.

Remaja memerlukan suatu arahan, bimbingan, serta pendidikan yang benar-benar baik dari lingkungan sekitar yaitu keluarga, sekolah, ataupun lingkungan masyarakat. Terutama adalah pendidikan keluarga yang merupakan pendidikan awal serta paling pertama bagi anak. Karena pada prinsipnya, pendidikan itu untuk meletakkan dasar kepada anak supaya menjadi anak yang mandiri, bertanggung jawab akan kewajiban dan tugasnya, menghormati sesama dan hidup sesuai martabatnya (Pratiwi, 2017). Namun, mayoritas orang tua sibuk bekerja karena tuntutan ekonomi keluarga, tanpa memerhatikan kebutuhan batiniah si anak. Padahal, keluarga memiliki peran atau fungsi penting dalam tumbuh kembangnya anak untuk masa depan. Begitu pula sekolah, dimana anak bisa memahami secara teori dan akan mempraktikkannya atau mengimplementasikannya di kehidupan bermasyarakat. Seperti hasil dari beberapa penelitian terdahulu tentang peran guru (pendidik), orang tua dan masyarakat.

Menurut penelitian terdahulu, H.A.R. Hafidz Wahidin & Syaifullah Cangara mengemukakan dalam penelitiannya yaitu harus diketahui bahwa perlunya dan pentingnya suatu komunikasi yang baik guru dengan orang tua untuk meminimalisir serta mencegah *juvenile delinquency* (kenakalan remaja) dengan cara guru melaporkan segala perkembangan sikap anak disekolah pada orang tua, agar orang tua juga mengontrol sikap anak dirumah. Dari hasil penelitiannya di SMA Negeri 2 Boyolali ada dua cara mengatasi kenakalan remaja: (1). kenakalan remaja yang bersifat ringan menggunakan cara kuratif atau penyembuhan yaitu dengan pemanggilan siswa oleh Guru BP/BK dengan diberi peringatan pertama, kedua dan ketiga. (2). kenakalan remaja yang bersifat berat yaitu melalui cara represif (pembinaan). Tujuannya adalah untuk membina remaja dan diharapkan tidak terulang kenakalan yang bisa lebih parah. Dari cara penanganan tersebut, sekolah tidak akan segan untuk mengeluarkan siswa dari sekolah jika siswa masih tetap melakukan tindakan yang tidak bisa ditolerir lagi (Wahidin, Syaifullah Cangara, 2013).

Sedangkan Martha Kurnia Asih dalam penelitiannya bahwa lingkungan yang berkontribusi penting dalam menciptakan kepribadian seseorang terutama remaja adalah keluarga. Anak melihat serta terbiasa mendapatkan latihan dasar dalam mengembangkan sosioemosionalnya secara terkontrol. Selain itu, anak juga bisa mengerti tentang hak, tanggung jawab, kewajiban, *learn to share and work with others*. Ada keterkaitan positif antara kebahagiaan keluarga dengan kenakalan remaja (*Juvenile Delinquency*) yang bergerak secara signifikan dan merupakan solusi pencegahan atauantisipasi dari masalah kenakalan remaja (*Juvenile Delinquency*). Semakin meningkat kebahagiaan dan keharmonisan keluarga maka semakin menurun adanya kenakalan remaja, begitupun sebaliknya (Asih et al., 2012).

Okta Nilma Diala Sari menjelaskan dalam hasil penelitiannya bahwa tokoh masyarakat juga berperan, memiliki fungsi, tugas dan tanggung jawab untuk mengatasi, mencegah, serta menyelesaikan masalah remaja didalam lingkungan masyarakat. Penanganan masalah kenakalan remaja di Desa Semelinang Tebing diselesaikan menurut sistem adat yang dipakai. Dimana setiap penyelesaian suatu masalah

mempunyai tingkatan yaitu pertama keluarga mencoba membantu mengatasi masalah yang terjadi dalam keluarga. Jika masalah masih belum bisa diselesaikan, maka keluarga meminta bantuan wakil suku. Ketika wakil suku masih belum bisa mencari jalan penyelesaian, barulah diminta bantuan kepada monti/penghulu atau ketua suku, hingga sampai kepada ketua adat. Jadi, setiap tingkatan di Desa Semelinang Tebing mempunyai fungsi dalam mengatasi masalah kenakalan remaja (*Juvenile Delinquency*) (Okta Nilma Diala Sari, 2018).

Oleh sebab itu, perlu ditegaskan kembali bahwa *three marta* pendidikan yaitu guru, orang tua, dan masyarakat harus saling bergandengan tangan dalam mendidik anak di usia remaja. Terutama di sekolah MA Husnur Riayah Kembangsuko, Suboh, Situbondo. Guru (pendidik), orang tua dan masyarakat memiliki peran penting dalam menghadapi kenakalan remaja, bagaimana membimbing, dan mendidik anak agar terhindar dari kenakalan remaja dengan menanamkan ilmu-ilmu agama dan kegiatan-kegiatan positif di rumah, di sekolah serta di lingkungan masyarakat. Dalam penelitian ini, akan mengupas sedikit bagaimana kolaborasi, kerja sama, sinergitas *three marta* pendidikan yaitu antara guru, orang tua dan masyarakat dalam menghadapi kenakalan remaja (*Juvenile Delinquency*).

***Juvenile Delinquency* (Kenakalan Remaja)**

Kenakalan remaja seakan selalu ada disetiap tahun, dan setiap generasi, apalagi dari kemajuan teknologi saat ini sangat pesat. *juvenile delinquency* (enakalan remaja) berasal dari bahasa latin "*Juveniles*" berarti pemuda, atau remaja. Sedangkan *delinquency* berarti mengabaikan, terabaikan, nakal, jahat, dan pembuat kericuhan. Jadi, *Juvenile delinquency* (kenakalan remaja) adalah perilaku, sikap kurang baik (jahat) atau sikap nakal remaja (Harsanti and Verasari, 2013).

Willis berpendapat, kenakalan remaja ialah sikap remaja yang melanggar norma berlaku, seperti norma agama, norma masyarakat serta norma hukum negara. Sehingga mengakibatkan kerugian terhadap orang lain bahkan dirinya sendiri (Fatimah and Towil, 2014).

Adler Juvenile Delewuency juga berpendapat, kenakalan remaja ialah sebagian dari remaja yang terbiasa mengganggu ketertiban dan keamanan lalu lintas, berandalan, ugal-ugalan, berkelahi antar kelompok pelajar yang terkadang mengakibatkan adanya korban jiwa, urakan, bolos sekolah, adolesons seperti: memeras, mencuri, mengancam dan intimidasi yang bisa mengganggu dan mengakibatkan kericuhan di masyarakat (Edi Suhartanto, 2018). Jadi, Kenakalan remaja adalah tindakan, sikap sebagian remaja yang berlawanan dengan agama, hukum, dan aturan masyarakat, sehingga berakibat merugikan dan mengganggu ketenteraman umum serta bisa berakibat kepada dirinya sendiri.

Begitu berbahayanya kenekalan remaja apabila dibiarkan dan tidak dicegah, karena hal tersebut seringkali membuat masyarakat resah, terganggu dan merasa tidak aman dengan perbuatan, atau tindakan-tindakan tidak baik yang dilakukan oleh remaja. Kini, yang seyogyanya seorang remaja menjadi generasi harapan bangsa, tidak anak bisa memberikan kontribusi kepada bangsa dan negara jika remaja terbelenggu dalam kenakalan remaja. Oleh karena itu peran seorang guru, orang tua serta masyarakat dibutuhkan untuk membimbing serta mendidik anak menjadi remaja yang memiliki akhlak baik, dan dapat diandalkan menjadi generasi bangsa.

Three Marta Pendidikan

1. Guru (Pendidik)

Dijelaskan dalam pasal 1 (1 guru ialah seorang pendidik handal dengan berbagai tugas utama seperti mendidik, mengajar, mengarahkan, membimbing, melatih, serta menilai peserta didik (Warsono, 2017). Zahara Idris dan Lisma Jamal berpendapat, guru ialah seseorang yang bertanggung jawab untuk menumbuh kembangkan rohaniah dan jasmaniah murid dalam mencapai tingkat kesempurnaan diri sebagai makhluk cipataan Sang Kholik (M.Shabir U, 2015).

Moh. Uzer Usman mengemukakan bahwa ada 3 bagian tugas guru yaitu: guru sebagai pengajar, sebagai pembimbing, dan sebagai administrator (Rahmatullah, 2018). Guru yang sesungguhnya ialah bukan guru yang hanya mentransfer suatu ilmu kepada murid, namun dia juga mengubah nilai, akhlak serta moral sesuai ajaran agama Islam

dan ajaran budaya bangsa (Wahid, Muali, and Qodratillah, 2018). Pendidikan moral ialah penciptaan, penanaman akhlak mulia dalam diri anak (Misbahus Surur, 2010). Oleh sebab itu, dalam penciptaan moral kepada murid, seharusnya terlebih dahulu guru lebih memiliki moral agar dapat diterima murid dan menjadi cerminan bagi murid. Karena guru sangat mudah ditiru dan dijadikan gambaran oleh murid.

Pendidikan moral mencakup berbagai pengalaman pembelajaran untuk menjadi seseorang yang bermoral terhadap Pencipta, terhadap diri, terhadap makhluk dan alam semesta (Rukiyati, 2017). Guru memiliki peran, dan tanggung jawab besar dalam mencetak generasi yang berbudaya, berkarakter, dan bermoral. Dewasa ini, guru dituntut menjadi pengajar akademik semata, tetapi menjadi pendidik moral, karakter, serta budaya yang berlaku di Indonesia. Guru harus menjadi tauladan, panutan, dan contoh gambaran bagi murid dalam terwujudnya sikap yang berkarakter (Gufon Sabarin, 2018).

Pendidikan karakter ialah upaya seorang pendidik terhadap siswa agar dapat memilih, memilah, menetapkan keputusan yang tepat dan bisa mempraktikkan dalam kehidupannya. Sehingga mereka terbiasa menghadapi masalah di lingkungan sekitarnya (I Gede Agung Jaya Suryawan, 2016). Thomas Lickona menyatakan, pendidikan karakter memiliki tiga bagian komponen, yaitu mengetahui kebaikan, menyukai dan menggemari kebaikan, dan mengerjakan atau melaksanakan kebaikan (Chusnul Muali, 2019). Jadi, dalam pendidikan karakter di sekolah mencakup bagaimana murid melihat atau mengetahui sebuah kebaikan, lalu menyukai kebaikan tersebut dan mengimplimentasikan kebaikan dalam kehidupannya.

Salah satu guru yang bisa mengatasi masalah remaja disekolah adalah adanya BK, serta menjadi tempat untuk melabuh dan melatih tumbuh kembangkan potensi murid dan mampu memahami tugasnya sendiri (Netrawati, Khairani, and Karneli, 2018). Adanya BK, sekolah dapat menghadapi kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) dengan beberapa tindakan. Pertama; tindakan preventif, yaitu usaha berbentuk tindakan untuk menghalangi terciptanya kenakalan remaja secara umum (Putra, 2015). Adapun penanggulangannya ada 3 bagian yaitu: usaha mengetahui serta memahami ciri khas

remaja secara umum; mengetahui masalah yang dialami remaja; pembinaan, yaitu untuk memperkuat mental remaja agar dapat menuntaskan masalah. Kedua; tindakan represif, Tindakan memberikan hukuman secara lisan ataupun tulisan kepada murid (Astrio, 2015). Upaya represif program BK sekolah, di antaranya adalah: konseling individu dan kelompok. ketiga; Tindakan kuratif yaitu antisipasi agar kenakalan berbentuk apapun tidak menular dan meluas serta merugikan masyarakat,(Marlynda, 2017) upaya kuratif sekolah melalui program BK, diantaranya adalah: alih tangan kasus (perpindahan kasus kepada yang lebih profesional) dan konferensi kasus.

Konferensi kasus yaitu perkumpulan dari anggota yang akan memecahkan masalah, yaitu konselor, dan klien, dengan mengumpulkan data agar mendapatkan solusi dari masalah yang dihadapi (Hasanah, 2015). Adanya kenakalan remaja, tentunya sekolah menerapkan peraturan kebijakan sekolah, untuk mencegah kenakalan remaja. Serta sekolah bisa berkreasi, dapat menumbuhkan sikap disiplin dan murid terhindar dari kenakalan remaja yang ditimbulkan oleh beberapa faktor internal dan eksternal. Nugroho mengemukakan, kebijakan ialah aturan yang mengikat semua orang di dalamnya dan setiap orang wajib mentaatinya.(Rasmi Daliana 2018)

2. Orang tua (keluarga)

Pendidikan paling awal sebelum sekolah adalah keluarga, keluarga merupakan tempat perdana penciptaan karakter pada anak. menurut bahasa secara umum keluarga ialah kumpulan manusia yang saling berhubungan darah terdiri dari, ayah, ibu dan anak (Fahrudin, 2014). Dikarenakan setiap sosioemosional dan intelektual anak merupakan latihan dari kecil oleh orang tua, maka orang tua merupakan pusat kehidupan bagi seorang anak, sehingga masa depan anak bisa terarah dan lebih baik lagi kedepannya (Wahib, 2015).

Cara pengasuhan orang tua merupakan tolak ukur dari Perilaku remaja yang semuanya bisa dipengaruhi oleh perilaku orang tua.(Suci Lia Sari, Rika Devianti, 2018) Keharmonisan orang tua dengan anak dapat membiasakan anak berinteraksi dengan orang lain dengan baik, dan melahirkan keharmonisan pula untuk orang disekitarnya. Gunarsa berpendapat, bahwa kedekatan emosional yang sehat antara anak dan orang tua terutama remaja, dapat

mencegah perasaan cemas serta depresi pada remaja dan bisa membantu remaja untuk memiliki perasaan berharga dimasa dewasa dan perkembangan psikologisnya menjadi lebih baik (Tri Wahyuti, 2016).

Komunikasi di dalam keluarga bukan hanya berupa proses penyampaian suatu informasi dalam kawasan keluarga saja, namun juga berupaya menciptakan hubungan yang hangat dan harmonis antar keluarga demi terwujudnya keluarga yang bahagia, sehat jasmani rohani. Menurut Setiono, lancarnya suatu interaksi anggota keluarga dan terpenuhinya kebutuhan keluarga secara merata merupakan gambaran dari keluarga yang harmonis. Konsep keluarga harmonis dimuat dalam QS. Ar-Rum (30): 21. Dapat dipahami bahwa keluarga harmonis menurut Islam, yaitu: Sakinah, mawadah, dan Rahmah, yaitu rasa kasih sayang sehingga terciptalah ketenteraman, damai sentosa dan rasa kenyamanan dalam keluarga.

Harmonis tidaknya suatu keluarga terlihat dari berhasil tidaknya orang tua dalam menjadi tauladan bagi anak yang gampang terpengaruh oleh keadaan lingkungan (Desy Oktaviani, 2018). Menurut Hawari keluarga harmonis memiliki beberapa aspek yaitu; menciptakan suasana keluarga penuh religi; ada waktu bersama; liburan; terjalin komunikasi yang baik antar keluarga; saling menghargai; terrealisasikan dengan damai segala bentuk macam masalah dalam keluarga. adanya hubungan kuat sesama anggota keluarga (Desy Oktaviani 2018).

Terpengaruhnya anak dalam kenakalan remaja dapat disebabkan pula karena pengasuhan orang tua yang kurang tepat, kesalahan dalam mendidik anak maka akan berpengaruh besar terhadap kehidupan anak, terutama untuk masa depannya. Oleh karena itu, perlu adanya kesadaran dan dukungan keluarga dalam membentuk kepribadian anak hingga anak menjadi orang yang bisa bersosial dan bertanggung jawab (Asih et al., 2012). Zakiah Daradjat berpendapat orang tua wajib memahami ajara-ajaran agama dan dasar pendidikan, juga memahami tentang aspek psikologi pada anak, jika kenakalan remaja lahir karena kesalahan orang tua dalam mendidik, dengan begitu orang tua lebih mudah mendidik dan memahami pola pikir anak, untuk menciptakan karakter pada anak (Eriska Gita Lestari, Sahadi Humaedi, Melainy Budiarti, 2017). Sebagai orang

tua harusnya paham tentang masalah yang dialami oleh anak remaja, memahami sistem perkembangannya yang berjalan secara berbeda-beda, dan mengajarkan mafaat agama kepada seorang remaja (Azizah, 2013).

Gunarsa menjelaskan dalam keluarga ideal terdapat dua insan saling berkolaborasi dalam mendidik dan menciptakan generasi sesuai ajaran agama yaitu ayah dan ibu. Secara umum, peran ibu ialah: mengenalkan ilmu agama, memenuhi segala kebutuhan fisik dan biologis anak, merawat, mengasuh keluarga dengan kasih dan sayang, mengurus keluarga, mengatur, mengendalikan, dan mendidik anak, serta menjadi contoh yang baik bagi anak (Oktasiyanti Mt.abdullah, 2017). Sedang peran ayah ialah mampu memberikan contoh kepemimpinan, mengajarkan anak menjadi individu yang disiplin dan mandiri, mengajarkan mentaati peraturan, melatih dan mengajarkan berpikir logis serta rasional dan bersosialisasi di lingkungan sekitar (Parmanti, 2015).

3. Masyarakat

Selain guru (pendidik) dan orang tua, ada satu komponen penting lainnya yang ikut berperan dalam masalah kenakalan remaja yaitu masyarakat. Oleh sebab itu, tidak bisa dipungkiri jika masyarakat bisa berkontribusi untuk mencegah dan menanggulangi kenakalan remaja guna keamanan dan kedamaian masyarakat.

Minimnya kebiasaan secara konsisten kegiatan agama di lingkungan masyarakat, berpengaruh terhadap lahirnya kenakalan remaja, karena kurang tertanamnya pendidikan agama dibenak masyarakat. Jika ajaran agama sudah menyebar disuatu daerah dengan *continue*, maka masyarakat sudah menyelamatkan pemuda didaerahnya sendiri (Renny Dyah Kurniawati, 2018)

Masyarakat ialah sekelompok orang yang berinteraksi dengan yang lain sesuai kebiasaan tertentu dan saling terikat (Sada, 2017). Dalam masyarakat tidak bisa di pungkiri dari sebagian orang yang menjadi iktibar dimasyarakat yaitu ustd, kiyai atau dikenal sebagai tokoh masyarakat. Mereka mampu untuk memengaruhi masyarakat dalam setiap keadaan. Menyerukan kebaikan seperti membangun kegiatan pengembangan keagamaan seperti pengajian, tahlilan, dan lain sebagainya, dimana kegiatan tersebut dapat mendorong masyarakat untuk bisa lebih memahami agama dan

mengimplimentasikan dalam kehidupan. Sehingga minim pula adanya kenakalan remaja di masyarakat karena tergantungnya kebiasaan buruk dengan kebiasaan baik dari lingkungan (Najoan, Kawengian, and Harilama, 2017).

Pencegahan dan penyelesaian kenakalan remaja oleh masyarakat hampir serupa dengan guru BK disekolah, yaitu Langkah pencegahan preventif, pertama perlunya pengawasan dari pemerindah desa terhadap pengedaran buku, iklan yang kurang baik; dua menciptakan lingkungan sehat dan sejahtera. Sedangkan tindakan represif dalam lingkungan masyarakat dapat ditempuh dalam memfungsikan peran masyarakat sebagai *controlling* sosial yaitu: pertama langsung memberi nasehat kepada anak remaja yang bersangkutan; kedua bermusyawarah dengan orang tua anak dan mencari solusi dari permasalahan; ketiga sebagai langkah terakhir masyarakat yaitu berani melaporkan kepada pihak yang berwenang tentang adanya pelanggaran anak remaja disertai bukti; keempat memberi tempat, wadah pada remaja untuk menumbuh kembangkan potensinya dalam kegiatan yang relavan dan positif sesuai dengan zaman (Mumtahanah, 2015).

METODE PENELITIAN

Metode ini menggunakan metode penelitian kualitatif studi kasus jenis deskriptif dengan cara *interview* dan observasi. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana sinegritas guru, orang tua serta masyarakat dalam perannya menghadapi *juvenile delinquency* (kenakalan remaja) di MA Husnur Riayah Kembangsuko, Suboh, Situbondo dengan tujuan agar kenakalan remaja dapat teratasi dan bisa diminimalisir, sehingga proses belajar mengajar pun dapat berjalan lancar dan efektif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dari hasil *interview* menunjukkan bahwa sinergitas *three* marta pendidikan yaitu guru, orang tua, dan masyarakat sangat penting dan berpengaruh besar dalam menghadapi kenakalan remaja (*juvenile delinquency*). antara ketiganya harus saling bersinergi seperti rantai. Dimana ketika salah satu rantai terputus, maka akan terputus

pula peran ketiganya dan tidak akan terrealisasi suatu tujuan untuk menghadapi atau meminimalisir kenakalan remaja (*juvenile delinquency*).

Adapun cara sekolah atau guru menghadapi dan penanggulangan guru terhadap kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) yaitu : (1) *motivation lecture to student*; (2) adanya bimbingan BP; (3) *parents meeting/student guardian meeting*.

Pertama, *motivation lecture to student* yaitu memberikan motivasi terhadap siswa sebelum pelajaran dimulai, memberikan arahan seperti bahayanya pergaulan bebas; bahayanya mengonsumsi narkoba, berbahaya seks bebas, dan memberi pemahaman bahayanya melakukan penyimpangan atau berbuat kriminal misalnya mencuri, membunuh, merampok karena membahayakan diri sendiri dan orang lain.

Kedua, adanya bimbingan BP dengan cara pendekatan, konseling, dan memberikan sanksi yang sesuai dengan penyimpangan yang dilakukan murid, misalnya mengaji surah Yaasin di halayak umum, membaca surah Al-ikhlas dengan banyak ditentukan, serta menghafalkan hadist.

Ketiga, *parents meeting/student guardian meeting* yaitu sekolah mengadakan pertemuan wali murid dengan dewan guru sebagai upaya bekerjasama, berkolaborasi dalam mengontrol perkembangan siswa agar terhindar dari kenakalan remaja.

Serta komunikasi secara tulisan maupun lisan oleh guru dan orang tua dilakukan dengan cara intensif. Dan tentu yang dilakukan pihak sekolah merupakan bagaimana kebijakan dari sekolah menjadi efek jera untuk siswa serta tidak menimbulkan atau menularkan sifat kenakalan dari siswa ke siswa lainnya.

Pembentukan karakter dan kepribadian pada seorang anak berawal dari keluarga, bentuk pengasuhan terhadap anak sangat memicu masa depan anak terhindar dari kehidupan yang curam. Keluarga merupakan sarana belajar paling utama bagi setiap anak, terutama seorang ibu, yang menjadi madrasah pertama anak dalam keluarga. Adapun cara orang tua dalam menghadapi dan agar terminimalisirnya kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) ialah (1) *become best friend for kids*; (2) *teaching kids with religious knowledge*; (3) *making happy family's*; (4) *observe their intercommunication*; (5) *understanding the child behavior*; (6) *become the good example for kids*.

Pertama, *become best friend for kids*/menjadi sahabat untuk anak yaitu memberikan ruang dalam setiap pendapat yang ingin ia sampaikan, memberikan waktu yang cukup untuk bersamanya dalam sela-sela kesibukan dalam bekerja, memperhatikan kebutuhan jasmani dan rohaninya dan mencukupinya.

Kedua, *teaching kids with religious knowledge*/mengajarkan ilmu agama, orang tua merupakan orang pertama yang menjadi panutan bagi anak. maka dari itu, keluarga harus mengenalkan ilmu-ilmu agama terhadap anak sejak usia dini bahkan dari sejak masa hamil, agar ia terbiasa dan bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk menurut agama sampai ia dewasa nantinya.

Ketiga, *making happy family's*/menciptakan keluarga yang harmonis. Keluarga yang harmonis membuat rasa nyaman dan aman bagi anak, sehingga ia tidak perlu mencari kepuasan kenyamanan dan keamanan lain selain dari keluarga.

Keempat, *observe their intercommunication*/mengawasi pergaulan anak, orang tua perlu mengontrol kebiasaan anak bersama teman sebayanya. Karena sekarang adalah dunia digital, orang tua bisa dengan mudah mendapatkan informasi atau mengawasi anak melalui dunia maya untuk tahu kegiatan anak diluar rumah, tahu riwayat temannya, dan dalam pergaulan seperti apa sangat perlu diketahui oleh orang tua agar bisa mengontrolnya dengan baik.

Kelima, *understanding the child behavior*/memahami karakter anak. Sejatinya, orang tua pasti memahmi karakter anak, namun harus diimbangi dengan perhatian yang cukup agar dapat saling terikat, dapat menyesuaikan minat bakat anak dan bisa menemukan solusi ketika ada permasalahan terhadap anak.

Keenam, *become the good example for kids*/menjadi tauladan yang baik untuk anak, menjadi orang tua akan ditiru tingkah laku dan ucapannya, maka perlu mengajarkan anak akhlak yang mulia, mengajarkan apa yang tidak baik dan apa yang baik untuk dirinya dan orang lain, mengajarkan ilmu agama, mengajarkan kedisiplinan dan lain lain.

Dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 pasal 8 dan 9 tentang peran masyarakat dalam pendidikan yang berbunyi bahwa masyarakat berperan dalam perencanaan, pelaksanaan,

dan pengawasan evaluasi suatu program kerja pendidikan di masyarakat dan memiliki kewajiban atas memberi dukungan terhadap sumber daya dalam penyelenggaraan suatu pendidikan.

Adapun cara masyarakat dalam menghadapi kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) melalui kepala desa serta tokoh masyarakat ialah (1) adanya program desa untuk para remaja; (2) kegiatan keagamaan masyarakat yang dipelopori oleh tokoh masyarakat dalam menyejahterakan desa dari kenakalan remaja.

Pertama, adanya program desa untuk para remaja di desa seperti BLK (Balai Latihan Kerja) yang berisi kegiatan edukasi dan pembekalan skill untuk para remaja contohnya edukasi dan praktik bordir, *service AC*, serta pelatihan mable pembuatan kursi dan meja yang unik. Program desa ini bersifat *continue* ke generasi berikutnya guna untuk meningkatkan SDM di desa agar siap kerja, memiliki bekal untuk terjun dalam lapangan kerja dan merupakan aktivitas yang bisa mengalihkan para pemuda dari tindakan negatif atau penyimpangan yang disebut kenakalan remaja kearah aktivitas yang lebih bermanfaat.

Kedua, peran tokoh masyarakat desa dalam menyejahterakan desa dari kenakalan remaja yaitu dengan mengadakan kegiatan positif bersama orang-orang baik seperti perkumpulan kifayah, sholawat nariyah, sholawat dibi'i, dan khotmil qur'an. Dimana setiap perkumpulan tersebut terdiri dari remaja-remaja desa untuk melatih cara bersosialisasi secara beradap.

Jadi, sinergitas antara guru, orang tua dan masyarakat dalam menghadapi *juvenile delinquency* sangat erat sekali hubungannya dan harus saling berkolaborasi antara aspek ketiganya. Sebagai seorang guru seharusnya sudah bisa mengetahui dan paham tentang perkembangan murid, sehingga dapat memberikan solusi dari persoalan pada remaja, adanya kolaborasi sekolah dengan orang tua bermanfaat untuk saling mendapatkan informasi yang berkaitan dengan murid disekolah ataupun dirumah, dengan cara menciptakan komunikasi antara guru dan orang tua dengan baik. Sedangkan kontribusi dari masyarakat adalah suatu bentuk kebiasaan lingkungan yang baik, sehingga dapat diterapkan di sekolah dan dirumah oleh murid. Peran mereka sama-sama mendidik anak

untuk lebih baik kedepannya dan dijauhkan dari pergaulan yang mengacu dalam kenakalan remaja (*juvenile deliquency*). jadi guru, orang tua dan masyarakat memiliki keterkaitan yang sangat erat untuk mendapatkan solusi yang terbaik untuk peserta didik didalam aspek kenakalan remaja (*juvenile deliquency*) dan menjadi tonggak keberhasilan pendidikan.

PENUTUP

Kesimpulan

Kenakalan remaja (*Juvenile Delinquency*) adalah penyimpangan aturan atau norma yang dilakukan oleh para pemuda remaja tertentu, dimana penyimpangan tersebut bisa mengakibatkan merugikan orang lain bahkan dirinya sendiri. Hal ini akan sering terjadi disetiap generasi jika tidak diatasi oleh pihak-pihak yang berkewajiban untuk meminimalisir adanya kenakalan remaja. Adapun ketiga aspek yang mempengaruhi dan berkewajiban untuk mengatasi serta meminimalisir kenakalan remaja ialah guru, orang tua dan masyarakat. Di mana ketiga tonggak keberhasilan pendidikan tersebut memiliki sinergitas yang sangat berpengaruh dalam kenakalan remaja, jika ketiga peran tersebut baik maka akan menciptakan energi dan respon positif terhadap remaja di setiap lingkungannya, begitu pun sebaliknya.

Guru, orang tua dan tokoh masyarakat sebagai pendukung nilai dan peraturan atau norma sangat memengaruhi lingkungan remaja. Ketiganya harus bersikap sesuai dengan aturan yang ada, dan menjadi figur yang baik. Orang tua lebih menciptakan keluarga yang harmonis dan penuh dengan kasih sayang, Pendidik sebaiknya lebih bersifat membimbing dan mengarahkan, Jalinan komunikasi guru dan orang tua harus seimbang bahkan harus ditingkatkan, agar bisa saling berkolaborasi dan mengambil keputusan yang sama dalam menghadapi kenakalan remaja, serta keterlibatan masyarakatpun sangat dibutuhkan untuk menghadapi kenakalan remaja serta untuk meminimalisir adanya kenakalan remaja. Jadi, sinergitas three marta pendidikan (guru, orang tua dan masyarakat) sangat berkesinambungan, dan terus saling mendukung antara ketiganya.

Saran

Demi tercapainya pembelajaran yang efektif, serta terselesaikannya dan terminimalisirnya kenakalan remaja di sekolah peneliti memberi saran sebagai berikut :

1. Orang tua tidak hanya menyekolahkan atau memasrahkan anak kepada pihak sekolah saja, tetapi juga perlu adanya kontribusi dari orang tua dalam mencapai tujuan yang sama dengan pihak sekolah.
2. Sekolah juga harus memiliki komunikasi yang baik dengan orang tua guna mencapai tujuan bersama.
3. Lingkungan masyarakat juga perlu adanya kontribusi yang positif untuk remaja demi keamanan dan kedamaian masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrianto. 2019. *“Faktor-Faktor Penyebab Kenakalan Remaja Di Lebak Mulyo Kecamatan Kemuning Kota Palembang.”* Jurnal PAI Raden Fatah 1 (1): 84.
- Asih, Martha Kurnia, Rachmad Djati Winarno, Lita Widyo Hastuti, Hubungan Konformitas, Teman Sebaya, and D A N Keharmonisan. 2012. *“Hubungan Konformitas Teman Sebaya Dan Keharmonisan Keluarga Dengan Kenakalan Remaja Pada Anak Didik Lembaga Pemasarakatan Anak Kutoarjo.”* Prediksi,Kajian Ilmiah Psikologi 1 (2): 191.
- Astrio, Ayu dan Listyaningsih. 2015. *“Strategi Sekolah Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 6 Jombang.”* Kajian Moral Dan Kewarganegaraan 2 (3): 594.
- Azizah. 2013. *“Kebahagiaan Dan Permasalahan Di Usia Remaja.”* Konseling Religi Jurnal Bimbingan Konseling Islam 4 (2): 247.
- Eriska Gita Lestari, Sahadi Humaedi,Melainy Budiarti, Dessy Hasanah. 2017. *“Peran Keluarga Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja.”* Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat 4 (2): 129.
- Fahrudin. 2014. *“Proses Pendidikan Nilai Moral Di Lingkungan Keluarga Sebagai Upaya Mengatasi Kenakalan Remaja.”* Pendidikan Agama Islam 12 (1): 43.
- Kurniawati, Renny Dyah. 2018. *“Kenakalan Remaja Dibalik Makna Dan Faktor Penyebabnya Di Panti Aсуhan.”* Jurnal Psikologi Perseptual 2 (2): 127.
- Muali, Chusnul. 2019. *“Total Moral Quality Sebagai Konsep Pendidikan Karakter Di Pesantren; Sebuah Kajian Kritis Pemikiran Hasan Baharun.”* Cendekia 17 (1): 65.

- Mumtahanah, Nurotun. 2015. *“Upaya Menanggulangi Kenakalan Remaja Secara Preventif, Represif, Kuratif Dan Rehabilitasi.”* Al Hikmah Jurnal Studi Keislaman 5 (September no 2): 278–79.
- Oktaviani, Desy, Lukmawati. 2018. *“Keharmonisan Keluarga Dan Kenakalan Remaja Pada Siswa Kelas 9 Mts Negeri 2 Palembang.”* Psikis : Jurnal Psikologi Islami 4 (1): 55.
- Pratiwi, Lusiyan. 2017. *“Peran Orang Tua Dalam Mencegah Kenakalan Remaja Desa Gintungan Kecamatan Gebang Kabupaten Purworejo.”* Jurnal Pendidikan Luar Sekolah VI (2): 181. <https://docplayer.info/43147205-Peran-orang-tua-dalam-mencegah-perilaku-merokok-dengan-perilaku-merokok-pada-remaja-putra.html>.
- Rukiyati. 2017. *“Pendidikan Moral Di Sekolah.”* Humanika XVII (1): 72–73. <https://doi.org/10.21831/hum.v17i1.23119>.
- Sari, Okta Nilma Diala. 2018. *“Peran Tokoh Adat Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Di Desa Semelinang Tebing Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu.”* Jom Fisip 5 (II): 12.
- Sumara, Dadan., dkk. 2017. *“Kenakalan Remaja Dan Penanggulangannya.”* Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat 4 (2): 120.
- Suryawan, I Gede Agung Jaya. 2016. *“Cegah Kenakalan Remaja Melalui Pendidikan Karakter.”* Jurnal Penjaminan Mutu 2 (1): 68. <https://doi.org/10.25078/jpm.v2i1.62>.
- Surur, Misbahus. 2010. *“Problematika Pendidikan Moral Di Sekolah Dan Upaya Pemecahannya.”* Jurnal Fikroh 4 (2): 126.
- Wahidin, Syaifullah Cangara, H.A.R.Hafidz. 2013. *“Understanding Juvenile Delinquency and Community Participation for Solving Juvenile Delinquency in Mamajang District Makassar.”* J. Analisis 2 (1): 92.
- Warsono. 2017. *“Guru: Antara Pendidik, Profesi, Dan Aktor Sosial.”* The Journal of Society & Media 1 (1): 4. <https://doi.org/10.26740/jsm.v1n1.p1-10>.